BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2012 dikemukakan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Tujuan umum laporan keuangan dalam arti luas menurut Sofyan (2004) dalam bukunya Teori Akuntansi, yaitu:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam mencari laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tenatng perubahan harta dan kewajiban.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

2.2. Kinerja Keuangan

Menurut Rico dan Rudi (2003) dalam buku *Financial Performance Analyzing* analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk mengevaluasi kinerja di masa yang lalu, dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut. Selanjutnya, perusahaan menggunakan analisis kinerja di masa lalu ini untuk memprediksikan kinerja perusahaan di masa yang akan datang, sehingga valuasi terhadap nilai perusahaan dapat dilakukan dan keputusan investasi dapat dilaksanakan pada saat ini.

2.3. Analisis Rasio

Menurut Wild (2005) analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Sebuah rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Menurut Kasmir (2009), analisis rasio keuanagn dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Rasio *Likuiditas*

   Rasio *likuiditas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan.

Jenis-jenis dari rasio *likuiditas* antara lain: rasio lancar (c*urrent ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, *inventory to net working capital.*

2. Rasio *Solvabilitas*

   Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain: *debt ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity, times interest earned, fixed charge coverage.*

3. Rasio *Profitabilitas*

   Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari modal sendiri dan modal pinjaman. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain: *profit margin on sales, return on assets, return on equity.*

4. Rasio Aktivitas

   Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain: perputaran piutang, *inventory turnover*, perputaran modal, *fixed assets turnover dan total assets turnover.*

2.3.1 Current Ratio (CR)

Kasmir (2009) menyatakan *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut.

Weston (1995) menyatakan bahwa CR digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

Darsono dan Ashari (2005) menyatakan dalam melihat rasio lancar, analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum. *Current ratio* yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya semakin tinggi yang berarti kondisi perusahaan baik. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemampuan perusahaan membiayai utang jangka pendek melalui harta lancar semakin baik. Dari hal tersebut perusahaan dapat memprediksi dan menganalisa kemampuan perusahaan dalam membayar utang sebelum melakukan investasi aktiva tetap.

2.3.2 *Long term Debt to Equity Ratio* (LTDR)

Kasmir (2009) menyatakan *long term debt to equity ratio* merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup utang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini akan semakin aman bagi kreditur jangka panjang.

2.3.3 Return On Assets (ROA)

Analisa *Return On Assets* sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Munawir (2007) menyatakan ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi rasio ini menunjukan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, kinerja perusahaan akan semakin efektif dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor.

2.3.4 *Fixed Assets Turnover* (FATO)

Dewi Astuti (2004) menyatakan *fixed assets turnover* merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut, dan sebaliknya jika perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) menurun maka aktiva tetap yang digunakan kurang efektif atau banyak yang menganggur.

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan, merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu, perputaran aktiva tetap merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukan berapa kali operating assets berputar dalam suatu periode tertentu.

Weston dan Brigham (1989) menyatakan rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan, jika perputarannya lambat (rendah) kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap, namun kurang bermanfaat.

2.3.5 *Inventory Turnover*

Kasmir (2009) menyatakan perputaran persediaan *(inventory turnover)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2006).

Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan.

2.4. Aktiva Tetap

Dalam menjalankan operasinya, perusahaan tidak akan pernah terlepas dari aktiva, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Pengertian aktiva tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 nomor 6 tahun 2012 aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

2.5. Investasi Dalam Aktiva Tetap

Definisi investasi menurut IAI dalam PSAK 13 (2012) investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menumbuhkan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, deviden, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa investasi dalam aktiva tetap sangat penting dan harus diperhatikan sebaik-baiknya oleh manajemen perusahaan karena:

1. Investasi aktiva tetap membutuhkan dana yang besar.
2. Dana yang dialokasikan untuk investasi aktiva tetap terikat dalam jangka waktu lama.
3. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan memperoleh peningkatan penjualan dan keuntungan di masa yang akan datang.
4. Kekeliruan dalam memutuskan investasi aktiva tetap mempunyai akibat yang harus dipikul dalam jangka waktu yang lama.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap investasi aktiva tetap:

Kristianti (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh *likuiditas* terhadap keputusan investasi aktiva tetap pada perusahaan yang dikelompokkan dalam *financiality constrained*.

Penelitian ini dilakukan guna menguji apakah keputusan investasi aktiva tetap perusahaan perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta periode 1996-2000, dipengaruhi oleh likuiditas yang dimiliki perusahaannya. Hasilnya menunjukkan perusahaan yang dikelompokkan dalam *not financially constrained* dalam melakukan investasi aktiva tetapnya lebih tergantung pada likuiditas yang dimiliki *(internal fund)* dibandingkan dengan perusahaan yang dikategorikan sebagai *financially constrained*.

Darminto (2007) melakukan penelitian pengaruh investasi aktiva, pendanaan dan pengelolaan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel rasio investasi aktiva berpengaruh signifikan pada level 1% dengan koefisien jalur *(path)* sebesar -0,380 terhadap kinerja keuangan. Komposisi pendanaan menyangkut sumber modal yang berasal sumber modal intern maupun dari sumber ekstern. Variabel rasio komposisi pendanaan berpengaruh signifikan pada level 1 % dengan koefisien jalur *(path)* sebesar -0,264 terhadap variabel rasio kinerja keuangan. Pengelolaan aktiva secara efektif sangat penting dalam meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak secara maksimal. Variabel rasio pengelolaan aktiva berpengaruh signifikan pada level a = 0,01 01 dengan koefisien jalur *(path)* sebesar 0,141 terhadap variabel rasio kinerja keuangan. Variabel rasio investasi aktiva, komposisi pendanaan dan pengelolaan aktiva secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada level 1% terhadap kinerja keuangan dengan koefisien jalur *(path)* sebesar 0,327 terhadap variabel rasio kinerja keuangan perusahaan.

Martha (2010) melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap investasi aktiva tetap pada perusahaan telekomunikasi bidang industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, TATO, dan DR secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi aktiva tetap. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel DR yang berpengaruh signifikan terhadap investasi aktiva tetap, sedangkan variabel ROA dan TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi aktiva tetap.

Zulfikar (2010) melakukan penelitian pengaruh investasi aktiva tetap terhadap profitabilitas PT. Telekomunikasi Tbk. Investasi aktiva tetap PT Telekomuniaksi Indonesia, Tbk, selama sepuluh tahun terakhir (2000-2009) pada umumnya selalu mengalami peningkatan. Tingkat profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk, yang dalam penelitian ini diukur dengan *ROI*, selama sepuluh tahun terakhir (2000-2009) cenderung mengalami kenaikan, namun di beberapa periode ada penurunan, sehingga terjadi fluktuasi. Berdasarkan penghitungan statistik yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas dalam hal ini *return on investment (ROI)* yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Besarnya kontribusi investasi aktiva dalam mempengaruhi tingkat profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk adalah sebesar 40,9%. Sedangkan sebesar 59,1% tingkat profitabilitasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Gambar 1. Model Penelitian

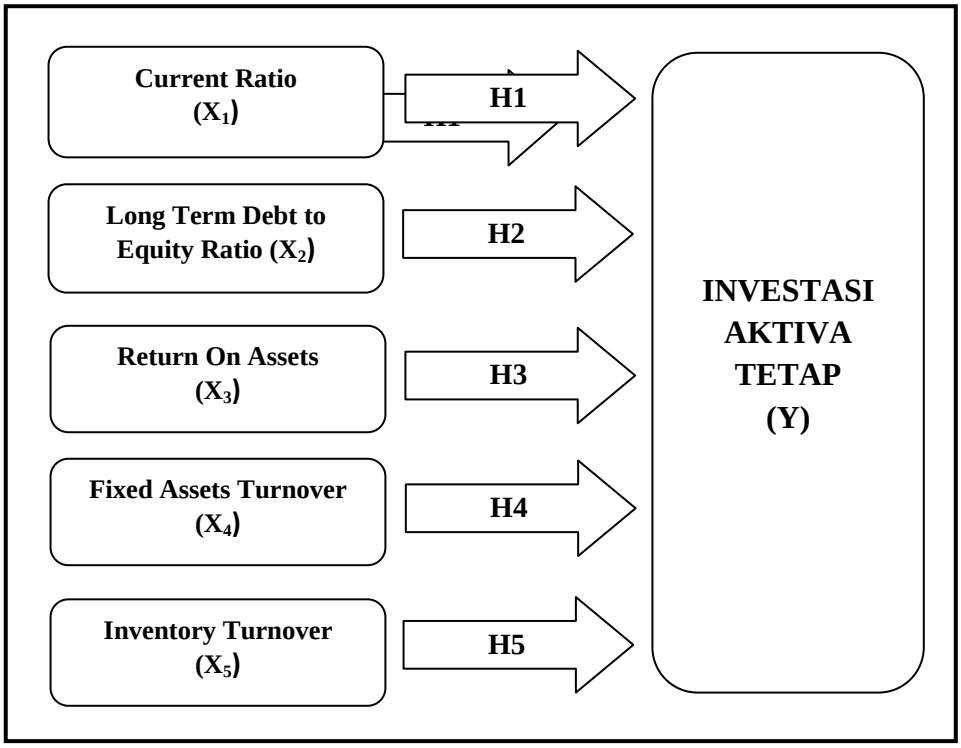

2.7. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menurut Erlina (2007:41), menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris.

2.8.1 *Current Ratio* Terhadap Investasi Aktiva Tetap

Current ratio (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan (Husnan, 1994). Bagi perusahaan *current ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Jordan, 2008).

Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Harahap, 2007). Karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih (Robert Ang, 2004: 171).

Hermawan menggunakan analisis C*ash Ratio, Return on Investment* dan *Total Assets Turn Over* untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap investasi aktiva tetap. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa secara parsial likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investasi aktiva tetap. Secara simultan likuiditas, profitabilitas dan efesiensi pengelolaan sumber daya perusahaan *assets* memiliki hubungan searah dengan keputusan investasi aktiva tetap dan cukup kuat.

Investasi pada aktiva tetap merupakan investasi jangka panjang sehingga sumber dana untuk membiayai investasi aktiva tetap ini bisa berasal dari modal sendiri maupun sumber dana pinjaman jangka panjang. Apabila terjadi peningkatan investasi pada aktiva tetap tetapi jumlah sumber dana jangka panjang maupun modal sendiri yang dimiliki tidak mampu untuk menutup atau membiayai investasi aktiva tetap tersebut maka pembiayaan investasi tersebut akan dibayai dengan sumber dana jangka pendek sehingga akan mengganggu likuiditas.

Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap *earning power* karena menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan, (Riyanto, 1996). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ha1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap investasi aktiva tetap.

2.8.2 *Long Term Debt To Equity Ratio* Terhadap Investasi Aktiva Tetap

Long Term Debt To Equity Ratio adalah rasio untuk mengukur berapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme *Leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan biaya utang tersebut. Penggunaan hutang akan menguntungkan apabila tingkat pendapatan yang diperoleh dari total aktiva lebih tinggi dari pada tingkat bunga hutang yang harus dibayar.

Hasil penelitian Khendy menyatakan *long term debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap investasi aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Hal ini terjadi karena pada periode penelitian terjadi peningkatan tingkat suku bunga yang cukup signifikan dan diikuti dengan tingginya tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia. Hal ini tentu akan menyebabkan perusahaan akan berpikir ulang untuk manambah kewajiban jangka panjangnya karena penambahan kewajiban jangka panjang akan mengakibatkan penambahan bunga yang harus dibayarkan.

Semakin rendah LTDER maka akan semakin baik alasannya dikarenakan aman bagi investor saat likuidasi. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ha2 : *Long Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap investasi aktiva tetap.

2.8.3 Variabel *Return On Assets* Terhadap Investasi Aktiva Tetap

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Harahap (2007) menyimpulkan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur atas dasar efisiensi penggunaan modal, yaitu dengan membangdingkan laba usaha terhadap jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki pada periode tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2010), diperoleh hasil bahwa investasi aktiva tetap mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas dalam hal ini *return on investment (ROI)* yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara return yang diperoleh perusahaan dari kegiatan investasinya. Investasi pada aktiva tetap yang besar sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dimana perusahaan akan lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Besarnya aktiva tetap yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan nantinya akan dilakukan perbandingan antara laba bersih dengan investasi yang digunakan dalam memperoleh laba.

Hal ini dimaksudkan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan sebuah perusahaan terhadap investasi yang dilakukannya, apakah telah memenuhi tingkat dalam kembalian investasi atau malah tidak pada sasaran yang ditetapkan.

Rasio ini juga menggambarkan hasil akhir dari kebijaksanaan dan keputusan-keputusan operasional perusahaan. ROA menunjukkan efektivitas pengelolaan aktiva, semakin tinggi ROA menunjukkan pengelolaan asset yang semakin produktif, dengan kata lain penggunaan seluruh modal yang telah diinvestasikan pada seluruh aktiva semakin efisien. Apabila perusahaan telah melaksanakan suatu investasi atas suatu aktiva yaitu aktiva tetap, maka keberhasilan suatu investasi tersebut dapat dilihat dengan kembalian investasi dan dapat diketahui bahwa investasi tersebut telah dilakukan dengan baik terhadap perolehan laba yang dihasilkan. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ha3 : *Return on Assets* berpengaruh terhadap investasi aktiva tetap.

2.8.4 Variabel *Fixed Assets Turnover* Terhadap Investasi Aktiva Tetap

Fixed assets turn over mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 2003). Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan.

Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh.

Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Semakin tinggi perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut, dan sebaliknya jika perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) menurun maka aktiva tetap yang digunakan kurang efektif atau banyak yang menganggur. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : *Fixed Assets Turnover* berpengaruh terhadap investasi aktiva tetap.

2.8.5 Variabel *Inventory Turnover* Terhadap Investasi Aktiva Tetap

Inventory turnover mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Persediaan merupakan pos aktiva lancar yang cukup besar nilainya. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Pengelolaan persediaan yang baik dalam perusahaan dapat mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan.

Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan proses produksi dan proses operasional lainnya membutuhkan aktiva tetap. Perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap dengan harapan akan memperoleh kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.

Perolehan kembali dana atas investasi aktiva tetap akan lebih cepat apabila perusahaan mampu menentukan kesesuaian jumlah aktiva tetap yang dimiliki dan menilai efektivitasnya dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Ha5 : *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap investasi aktiva tetap.